

melalui kegiatan nonformal serta kegiatan pemberdayaan remaja tidak pernah dilakukan.

5. Tidak ada kesinambungan dari Pemerintah dari instansi kesehatan, BKKBN, BPPKB tingkat pusat hingga ke tingkat daerah dalam mengelola maupun mengawasi Kegiatan PIK yang sudah terbentuk di Kabupaten Pati. Sehingga program yang dikeluarkan tidak dapat berjalan optimal.
6. Pemberian informasi tentang Peraturan Pemerintah No 61 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi melalui sosialisasi dan diskusi antar instansi yang berkaitan seperti Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, BPPKB, BKKBN, tidak dilakukan sehingga makna dari peraturan tersebut tidak bisa dipahami oleh semua orang yang berkepentingan.

BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

1. Pelaksanaan PP No 61 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi dalam kegiatan PIK KRR pada siswa SMK Gajah Mada Pati belum dijalankan.
2. Hubungan pelaksanaan PP NO 61 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi dalam kegiatan PIK KRR dengan pengetahuan siswa terhadap kesehatan reproduksi memberikan hasil yang baik bagi

siwa putra maupun putri. Pengetahuan kesehatan reproduksi yang mereka dapatkan tidak hanya berasal dari PIK melainkan dari berbagai sumber seperti internet, buku, majalah maupun siaran di tv. Hal tersebut dikarenakan macetnya kegiatan PIK di SMK Gajah Mada Pati sehingga mengakibatkan siswa dan siswi mencari sendiri pengetahuan yang ingin mereka ketahui meski sumber kebenarannya belum dapat dipertanggung jawabkan.

3. Hubungan pelaksanaan PP No 61 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi dengan perilaku siswa dan siswi tidak ada hubungan yang signifikan. Meskipun pengetahuan mereka cukup baik namun banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku seseorang. Pertama, susunan syaraf pusat memegang peranan penting dalam perilaku manusia, karena merupakan sebuah bentuk perpindahan dari rangsangan yang masuk menjadi perbuatan atau tindakan.

Kedua, sikap yang merupakan suatu reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Jika seorang remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksinya, dalam berpikir remaja tersebut harus menghindari hal-hal yang dapat membahayakan kesehatan reproduksinya. namun seringkali apa yang diketahui tidak konsisten dengan apa yang muncul dalam perilakunya, akibat lingkungan, situasi maupun kesempatan.

Ketiga, apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini, dimana didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari pengetahuan dan kesadaran tidak akan berlangsung lama.

4. Faktor penghambat yang ditemukan berasal dari instansi pemerintah seperti Dinas Kesehatan, BPPPKB, BKKBN, dinas pendidikan yang seharusnya menjadi pendukung terlaksananya tujuan PP No 61 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi yang tertulis dalam pasal 11 dan pasal 12.

B. SARAN

1. Kepada BKKBN Jawa Tengah

Lebih bergerak untuk mensosialisasikan PP No 61 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam Program GenRe sehingga Peraturan tersebut dapat dipahami dan diketahui oleh berbagai pihak.

2. Kepada BPPPKB Kabupaten Pati

Sebaiknya BPPPKB yang merupakan kepanjangan tangan dari BKKBN lebih berperan aktif dalam mengawasi jalannya program GenRe dalam kegiatan PIK KRR agar tujuan yang ingin dicapai tepat

sasaran. Tidak hanya itu, BPPPKB juga harus memberikan stimulus kepada Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya berupa pelatihan seminar serta ketrampilan untuk meningkatkan sumber daya yang berkompeten untuk menjalankan Program GenRe.

3. Kepada Dinas Pendidikan

Disarankan kepada Dinas Pendidikan untuk mewajibkan kurikulum atau pelajaran kesehatan reproduksi di setiap sekolah dari tingkat dasar hingga menengah atas. Pemberian kurikulum kesehatan reproduksi sejak dini diharapkan mampu meminimalkan tingkat perilaku seksual beresiko pada anak maupun remaja.

4. Kepada Puskesmas

Puskesmas sebagai pusat pelayanan kesehatan dasar yang pertama diakses oleh masyarakat seharusnya juga memberikan pelayanan kesehatan reproduksi remaja karena remaja juga bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan.

5. Kepada SMK Gajah Mada Pati

Lebih mendukung dan mulai mementingkan pendidikan kesehatan reproduksi para siswa dan siswinya agar tidak terjerumus kedalam perilaku seksual beresiko yang dapat membahayakan masa depan anak didiknya.